

**KEBERADAAN TARI KUDA LUMPING DI PAGUYUBAN
SEKAR TURONGGO MUDO KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.*



Oleh :

SRI RIAWATI
176710044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK

Sri Riawati (2021). Skripsi. Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Pembimbing Utama

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN 1001068101

Masyarakat Kabupaten Kampar adalah masyarakat multicultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri atas beragam suku. Diantara suku yang berada di Kabupaten Kampar terdapat suku dominan seperti suku Jawa, Minang, Melayu, Batak dan Tionghoa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat pendatang di Kabupaten Kampar. Tari Kuda Lumping yang terdapat pada masyarakat saat ini sangat mudah untuk ditemukan keberadaannya dikarenakan banyak peminatnya. Untuk mempertahankan sebuah kebudayaan diperlukan penelitian untuk menumbuh kembangkan dan melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Kampar, khususnya yang ada di Desa Pelambaian.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Y. Sumandiyo Hadi (2007) yang membahas tentang keberadaan tari. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk data deskriptif. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 4 orang terdiri dari ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo, Penari Tari Kuda Lumping, Pemusik, dan perwakilan masyarakat Desa Pelambaian Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hasil Penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Keberadaan Tari Kuda Lumping dapat dilihat dari aspek sejarah, adat istiadat, agama, dan sosial. Tari Kuda Lumping sebagai hiburan masyarakat yang bisa ditemukan pada acara Khitanan, Pernikahan, HUT RI.

Kata Kunci : *Keberadaan Tari Kuda Lumping*

ABSTRACT

Sri Riawati (2021). Thesis. The existence of Kuda Lumping Dance in Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kampar Regency, Riau Province.

Main Guide

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN 1001068101

The people of Kampar Regency are a multicultural society, this can be seen from the composition of the population consisting of various ethnic groups. Among the tribes in Kampar Regency, there are dominant tribes such as Javanese, Minang, Malay, Batak and Chinese. Javanese people are immigrants in Kampar Regency. Kuda Lumping dance which is found in society today is very easy to find its existence because there are many devotees. To maintain a culture, research is needed to develop and preserve the existing culture in Kampar Regency, especially in Pelambaian Village.

The problem raised in this study is how the existence of the Kuda Lumping Dance in the Sekar Turonggo Mudo Association of Kampar Regency, Riau Province. This study aims to determine the existence of Kuda Lumping Dance in Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kampar Regency, Riau Province. The theory used in this research is Y. Sumandiyo Hadi (2007) which discusses the existence of dance. The research method used by researchers is descriptive analysis research, with a qualitative approach. While the data collection techniques used are observation, documentation, and interview techniques. The research results were obtained in the form of descriptive data. The sample in this study consisted of 4 people consisting of the chairman of the Sekar Turonggo Mudo Association, Lumping Horse Dance Dancers, Musicians, and community representatives of Pelambaian Village, Kampar Regency, Riau Province. Research results in this study indicate that the existence of Kuda Lumping Dance can be seen from the aspects of history, customs, religion, and social. Kuda Lumping dance as a community entertainment that can be found at Circumcision, Weddings, RI Anniversary.

Keywords: *The existence of Kuda Lumping Dance*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt, karena telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada sang pemimpin umat Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulisan ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan masukan serta saran yang berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.

3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus selaku pemimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Suparno dan Ibunda Suryani atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materil serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
8. Keluarga (Kakak Tersayang Suriono, Bambang Surya dan Ira Yunitha) yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang

selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Terkhusus sahabatku Sri Lestari, Tia Nurul Hasanah, dan Sholehudin yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
10. Teman-teman (Ayu Lestari, Novi Nettalia, Nuraisah, Rina Krisnawati, Rossy Meiningsih, Tania Alsafitri, Verawati dan Widhia Rianti), Serta seluruh teman-teman angkatan 2017 kelas C yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat.

Pekanbaru, 21 April 2021

Penulis

Sri Riawati
176710044

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Keberadaan	10
2.2 Teori Keberadaan	10
2.2.1 Teori Sejarah.....	11
2.2.2 Teori Adat Istiadat.....	11
2.2.3 Teori Agama.....	11
2.2.4 Teori Sosial	12
2.3 Konsep Tari.....	13
2.4 Teori Tari	13
2.5 Teori Tari Tradisional	14
2.5 Kajian Relevan.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Observasi.....	23
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	24
3.5.3 Dokumentasi	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Temuan Umum Penelitian	30
4.1.1 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Kampar.....	32
4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Tanjung.....	33
4.1.3 Letak Wilayah dan Geografis Desa Pelambaian	34
4.2 Temuan Khusus	38
4.2.1 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar	

Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau	38
4.2.1.1 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sejarah.....	40
4.2.1.2 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Adat Istiadat	43
4.2.1.3 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Agama.....	45
4.2.1.4 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sosial	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Hambatan.....	54
5.3 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR WAWANCARA	59
DAFTAR NARASUMBER	62
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Pelambaian	35
Tabel 2 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pelambaian	35
Tabel 3 : Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan	36
Tabel 4 : Jumlah Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Pelambaian	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kantor Desa Pelambaian	34
Gambar 2 : Dokumentasi atau gambar pertunjukan di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau	39
Gambar 3 : Dokumentasi atau gambar dengan Ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau	42
Gambar 4 : Dokumentasi dengan ketua dan penari Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau	48
Gambar 5 : Dokumentasi dengan Pemusik Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	51
Gambar 6 : Dokumentasi atau gambar Kostum dan Tata Rias Penari Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau	61
Gambar 6 : Alat Musik Gamelan	61
Gambar 7 : Alat Musik Kendang	62
Gambar 8 : Alat Musik Kethuk.....	62
Gambar 9 : Alat Musik Gong.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, dikenal dengan julukan Bumi Sarimadu. Kabupaten Kampar beribu kota di Bangkinang yang dikenal dengan julukan Serambi Mekah di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar memiliki suku asli yang dikenal dengan suku Orang Kampar (*ughang kampar*), dan suku pendatang lainnya seperti suku Jawa, suku Minangkabau, dan suku Batak. Kabupaten Kampar memiliki beragam kebudayaan diantaranya, seni, adat istiadat, bahasa, sastra lisan, dan peninggalan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Kampar untuk melestarikan budaya. Beberapa kegiatan yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk melestarikan budaya di Kabupaten Kampar yaitu : Pekan Budaya Kampar, Kampar Art Festival, Kampar Kreatif Festival, Balimau Kasai, Pemilihan Bujang Dara Kampar, dan masih banyak lagi lainnya.

Menurut E.B. Tylor (dalam Nooryan Bahari 2014:27), menekankan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang

normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Menurut C. Kluckhohn (dalam Nooryan Bahari 2014:34), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Kebudayaan menjadi salah satu kepribadian yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu unsur kebudayaan menurut C, Kluckhohn (dalam Nooryan Bahari 2014:34), adalah kesenian. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, operasional, dan dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, masih banyak kesenian jaman dahulu yang masih ditemukan dan dilestarikan, namun banyak juga kesenian jaman dahulu yang hilang dan tidak dikenal akibat adanya generasi penerus yang tidak paham dan tidak mau melestarikan. Secara garis besar kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan lain-lain. Salah satu seni tari tersebut adalah kuda lumping, reog, wayang golek, angklung, yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Menurut Soedarsono (dalam Trisnawati, 2018:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.

Seni tari adalah seni yang menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Seni tari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tari dapat kita temukan dalam sebuah acara adat maupun acara hiburan.

Seni tari berkembang di Kabupaten Kampar Provinsi Riau melalui berbagai organisasi seni seperti sanggar-sanggar dan juga paguyuban (perkumpulan) jawa atau sunda yang memiliki prestasi untuk mengembangkan dan melestarikan budaya. Dari beberapa sanggar-sanggar dan paguyuban di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, penulis mengambil salah satu paguyuban sebagai tempat penelitian, yaitu Paguyuban Sekar Turonggo Mudo.

Paguyuban Sekar Turonggo Mudo merupakan salah satu perkumpulan kesenian jawa yang berkarya dalam bidang seni tari tradisional jawa, yang memiliki tekad untuk mengembangkan dan melestarikan tari jawa di tanah melayu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Paguyuban Sekar Turonggo Mudo berdiri pada tahun 2010 yang diketuai oleh bapak Sanen hingga saat ini. Memiliki proses dan perjalanan yang cukup panjang dalam perkembangan dan pelestariannya. Salah satu tarian yang sangat berkembang dan masih eksis keberadaannya yaitu Tari Kuda Lumping.

Menurut Suragin (2001:2), menyatakan bahwa keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada hadir, keberadaaan (eksistensi) adalah “adanya” dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali.

Kuda lumping merupakan salah satu jenis tari tradisional yang sangat populer sehingga hampir semua kalangan masyarakat mengenal tarian ini. Tari kuda lumping merupakan aset kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena menarik dibalik pertunjukan Tari Kuda Lumping yaitu mengandung unsur magis berupa kesurupan. Selain memiliki unsur magis Tari Kuda Lumping juga memiliki unsur hiburan..

Tari Kuda Lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan menggunakan property kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Kuda Lumping adalah gerak, tata rias, tata busana, musik, property, sesaji, dan pawang. Kuda lumping dikenal dengan berbagai versi yaitu, Jatilan, Obeg, Jaran Kepang, Ebeg, Kuda Kepang, Jaranan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping sangat memiliki keunikan yaitu atraksi penarinya yang menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa dilakukan manusia biasa. Ciri khas pada Tari Kuda Lumping adalah terjadinya kesurupan (hilang kesadaran) pada penari dikarenakan masuknya roh-roh magis. Sebagai atraksi yang penuh magis dan berbahaya tarian ini dilakukan dibawah pengawasan seorang pawang (pimpinan supranatural) yang bertugas mengembalikan kesadaran penari.

Keberadaan Tari Kuda Lumping ditinjau dari aspek sejarah, pada zaman dahulu Tari Kuda Lumping merupakan tarian tradisional Jawa yang tumbuh sebagai kesenian kaum pinggiran atau rakyat kecil. Berbeda dengan kesenian wayang kulit yang menggambarkan kemewahan kaum priyayi. Tari Kuda Lumping menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda, kuda yang digunakan berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Keberadaan tari

kuda lumping Di Paguyuban Sekar Turonngo Mudo berawal dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku jawa sehingga beberapa orang membentuk paguyuban kesenian jawa yang salah satu tarian yang sangat digemari masyarakat setempat adalah tari Kuda Lumping. Sehingga saat ini tari Kuda Lumping ditonton semua kalangan masyarakat baik tua atau muda, kaya atau miskin. Tarian Kuda Lumping juga sudah berkembang dari segi penampilan busana, gerak, property, dan iringan music tetapi tidak menghilangkan keunikan yang ada dalam tari Kuda Lumping.

Keberadaan Tari Kuda Lumping ditinjau dari aspek adat istiadat tidak lepas dari tradisi atau kebiasaan suku jawa. Salah satunya di Desa Pelambaian dengan mayoritas masyarakat jawa, menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari, dan mengikuti aturan atau norma kebiasaan masyarakat jawa. Mereka hidup dengan rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi antar sesama suku, dengan mata pencarian sebagai petani. Hidup di tanah melayu yang memiliki kekayaan budaya tidak menghalang berkembangnya tradisi jawa, tradisi jawa yang masih sangat mudah ditemukan yaitu tari-tarian, lagu-lagu, adat pernikahan di daerah tersebut.

Keberadaan Tari Kuda Lumping ditinjau dari aspek agama sangat dipandang mistis oleh masyarakat. Banyak masyarakat beranggapan bahwa para pelaku seni tari Kuda Lumping adalah pemuja roh-roh dan dewa-dewa, masyarakat menganggap tari Kuda Lumping sangat dekat dengan kemusrikan karena identic dengan kesurupan, kemenyan, dan bunga-bunga sebagai sesaji. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang beranggapan positif bahwa tari Kuda

Lumping harus dilestarikan sebagai tari tradisional yang tidak boleh punah. Pelaku seni tari Kuda Lumping mempercayai bahwa kehidupan dialam ini ada dua yaitu kehidupan nyata dan kehidupan alam gaib.

Keberadaan Tari Kuda Lumping ditinjau dari aspek sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia dan lingkungan setempat. Tarian Kuda Lumping diterima dengan baik oleh masyarakat karena tari Kuda Lumping sebagai hiburan yang murah meriah, masyarakat yang ingin melihat pertunjukan tari Kuda Lumping tidak perlu mengeluarkan biaya. Tari Kuda Lumping dapat ditemukan dalam acara khitanan, pernikahan, HUT RI, dan acara tradisi di Desa setempat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2020, menurut bapak Sanen, jumlah anggota terdiri atas 21 orang diantaranya 8 penari Kuda Lumping, 2 orang penari barongan, 3 orang pawang, dan 8 orang pemain musik. Gerak yang ada dalam Tari Kuda Lumping yang dipimpin oleh bapak Sanen ini memiliki 2 macam gerakan yaitu gerak sadar dan gerak tidak sadar. Gerak sadar adalah gerakan penari saat menunggang kuda, sedangkan gerakan tidak sadar yaitu gerakan yang dilakukan penari saat kesurupan. Perangkat alat musik yang digunakan adalah Gamelan, Gong, Gendang, Kethuk. Memiliki dua model busana beserta aksesoris sebagai pendukung penampilan. Tata Rias dalam Tari Kuda lumping berupa pembentukan karakter penari saat pertunjukan. Property yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping adalah Kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bamboo dan Barongan. Tari Kuda lumping biasa ditampilkan dalam acara khitanan, pernikahan, HUT RI, dan acara hiburan lainnya. Sebelum pertunjukan Kuda Lumping dilakukan hal-hal yang wajib

dipersiapkan adalah sesaji. Adapun bentuk sesaji tersebut adalah Pisang, Jeruk, Ayam, Bunga 7 rupa, Kemenyan, Kopi dan the, Jajanan (makanan) tradisional, dan Rokok.

Menurut Sedyawati (dalam jurnal Rianti Lestari dkk 2019:18), keberadaan tari merupakan segala sesuatu bentuk tari tradisional dapat merupakan sumber dan bahan untuk difikirkan, diolah, digarap sehingga melahirkan bentuk bentuk karya tari baru hasil ciptaan para seniman kreatifitas. Keberadaan tari kuda lumping yang perlu dipertahankan dan dilestarikan pada era globalisasi ini keberadaan tari kuda lumping harus dipertahankan karena mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat nilai agama, nilai tradisi, nilai adat istiadat, nilai sosial, dan nilai pribadi. Tari kuda lumping telah mengalami proses sejarah yang sangat panjang yang diwariskan secara turun temurun. Keberadaan tari kuda lumping akan terjaga dan eksis salah satunya dengan cara mengembangkan dan melestarikan dilingkungan masyarakat. Dimasa sekarang ini banyak kesenian tari tradisional yang tidak dikenal lagi oleh anak anak muda zaman sekarang. Kesenian kesenian tradisional mengalami penurunan peminat dan tersingkir oleh zaman. Akan tetapi masih ada kesenian dan tari tradisional yang masih mudah kita ketemui keberadaanya, salah satunya adalah tari kuda lumping yang masih berkembang dan tidak tersingkir dari proses modernisasi. Hal ini dikarenakan tari kuda lumping masih mendapat tempat dikalangan, masyarakat, yaitu pada masyarakat Kabupaten Kampar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten

Kampar Provinsi Riau karena peneliti ingin mengetahui Keberadaan Tari Kuda Lumping, dan juga untuk menambah wawasan seni serta melestarikan tarian tersebut.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapa pun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul **“Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah , secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui “Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.
2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kesenian Tari Kuda Lumping.
3. Bagi Program Study Sendratasik penelitian diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan SI Universitas Islam Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keberadaan berasal dari kata “ada” yang berarti hadir yang kemudian ditambah dengan imbuhan “ke-ber” dan akhiran “an” sehingga menjadi keberadaan yang berarti kehadiran pada suatu hal. (<http://noviwianti11.blogspot.com/2012/07/>).

Kehadiran tari itu sendiri telah muncul sejak manusia ada, dan keberadaan seni tari memang telah mendapat perhatian dari masyarakat dengan berbagai fungsi salah satunya yaitu sebagai hiburan yang dibutuhkan dalam jiwa manusia, sehingga saat ini seni tari sangat mendapat perhatian yang besar dalam keberadaannya karena tari merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa.

2.2 Teori Keberadaan

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:20), menyatakan bahwa keberadaan tari merupakan sebagai ekspresi manusia, akan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang mendalam dengan menyampaikan pengalaman subyektif kepada subyek lain. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala menjadi kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan

sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain.

Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Artinya keberadaan seni pertunjukan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya, seperti agama, politik, pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya.

2.2.1 Teori Sejarah

Menurut Gazalba (1981:13) sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

2.2.2 Teori Adat Istiadat

Menurut UU Hamidy (2014:71), menyatakan bahwa adat istiadat merupakan berbagai ketentuan atau perilaku yang sebaiknya dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat. Adat atau tradisi telah mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Setiap masyarakat memiliki adat atau tradisi yang berbeda-beda, sesuai dengan tempat tinggal masyarakat.

2.2.3 Teori Agama

Menurut Darajat (2005), agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan

agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

2.2.4 Teori Sosial

Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2014), sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat. Aspek sosial terkait dengan hubungan antar manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Keberadaan tari dalam kehidupan manusia sangat penting. Tari hadir dan berkembang bersama dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga keberadaan tari sangat berhubungan dengan manusia.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan secara luas keberadaan tari dapat berfungsi menjadi bermacam-macam dalam kehidupan manusia yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Sebagai sarana upacara yang dapat berfungsi sebagai sarana-sarana upacara keagamaan atau upacara adat.
2. Sebagai sarana hiburan pribadi si pelaku dan penari itu sendiri yang memiliki kepuasan sendiri, apabila ia ikut serta dalam penampilan tarian.
3. Tari sebagai sarana tontonan yang dapat berfungsi sebagai tontonan atau seni pertunjukan yang khusus seperti teater, baik bertempat digedung pertunjukan tradisional, modern maupun arena terbuka. Mengarah pada santapan estetis, yang lebih memberikan hiburan kepada manusia.(1997:22)

Sedyawati (dalam jurnal Ranti dsn Fuji 2019:18) mengatakan bahwa, keberadaan tari adalah bahwa segala sesuatu bentuk tari tradisional dapat merupakan sumber dan bahan untuk difikirkan, diolah, digarap sehingga melahirkan bentuk-bentuk karya tari baru hasil ciptaan para seniman kreatifitas bermutu.

2.3 Konsep Tari

Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2014), Tari merupakan gerakan badan, tangan dan sebagainya, yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya. Untuk mendapatkan pemahaman yang pasti tentang seni tari sangatlah sulit, karena defenisinya yang ringkas, jelas, dan tepat belum tentu dapat memberi gambaran seni tari yang sebenarnya. Tetapi walaupun demikian banyak ahli yang menyampaikan pendapat tentang bagaimana tentang konsep seni tari itu.

Pengertian tari secara umum menurut Ida Ayu Trisnawati (2018:2), tari adalah gerakan badan (gerakan ritnis) sebagai cermin ungkapan jiwa (ekspresi) yang mempunyai irama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian. Dengan kata lain bahwa tari itu bertolak pada gerakan yang ditimbulkan oleh tubuh manusia yang diserasikan dengan gerak dalam ruang dan gerak pada waktu.

2.4 Teori Tari

Bagong Kussudiharjo (dalam Ida AyuTrisnawati, 2018:2), bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota-anggota badan manusia yang bergerak,

berirama, dan berjiwa yang harmonis. Menurut Soeryodiningrat (dalam Ida Ayu Trisnawati, 2018:2), menyatakan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur dengan irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (dalam Ida Ayu Trisnawati, 2018:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Berikut beberapa unsur atau elemen-elemen yang mendukung tari yaitu sebagai berikut : gerak tari, musik, desain lantai, tata rias dan kostum, properti, dinamika, tema.

2.5 Teori Tari Tradisional

Menurut M. Jazuli (dalam jurnal Nainul Khutniah dkk 2010:12), tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Sesuai dengan pendapat Sumaryono dan Edu Suada (2012: 238), menyatakan bahwa tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian diciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kita kenal ada berbagai tarian jawa, tarian minang, tarian melayu, tarian sunda dan sebagainya. Tarian tradisi tidak hanya hidup dan berkembang dilingkungan wilayah

budayanya saja melainkan keluar dari wilayah budaya asalnya yaitu tersebar keseluruh daerah-daerah Indonesia.

Menurut Soedarsono (dalam jurnal Nainul Khutniah dkk 2010:12), tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi. Tari Kuda Lumping merupakan tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitive sampai sekarang. Dari tiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tarian lahir dan berkembang secara turun menurun dari suatu daerah sebagai identitas budaya masyarakat daerah tersebut.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan ini “Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau” sebagai berikut :

Skripsi Cici Aulfa (2015) yang berjudul “Keberadaan Tari Tabale-bale Didesa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kecamatan Bengkalis”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ada 2 yaitu : bagaimana keberadaan Tari Tabale-bale ditinjau dari Aspek sejarah, adat dan agama , serta bagaimana pertunjukan Tari Tabale-bale dalam kehidupan masyarakat bukit batu kecamatan bukit batu kecamatan bengkalis provinsi riau. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keberadaan ditinjau dari sejarah merupakan tari yang sudah ada sejak dahulu didesa bukit batu, dalam sejak, tari tabale bale tidak menentang dengan ajaran keagamaan.

Skripsi Sutinah (2019) yang berjudul "Eksistensi Tari Zapin Api Didesa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api Didesa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi tari zapin api didesa teluk rhu kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis provinsi riau.

Skripsi Indah Afkhai (2018) yang berjudul "Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Jurnal Rianti Lestari dan Fuji Astuti (2019), yang berjudul "Keberadaan Tari Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Barat". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Keberadaan Tari Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Adapun hasil dari

penelitian ini adalah Keberadaan Tari Salapan 1961-2012 dan Keberadaan tari Salapan 2013-Sekarang.

Jurnal Niken Budi Lestari (2016), yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga Di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga Di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan yaitu Deskriptif Kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pertunjukan dan eksistensi kesenian tradisional kuda lumping.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, secara relevansi dan secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi. Dari 5 kajian relevan diatas tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Perovinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin menulis lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu Bagaimana Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Perovinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:2), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik. Berdasarkan jenis-jenis metode penelitian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa, yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk metode kualitatif yaitu metode naturalistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang didapat berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Menurut Mantra dalam buku Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015 : 28) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2014 : 14), metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian “Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber dan langsung turun kelapangan, sedangkan studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli dan buku yang mengkaji masalah keberadaan tari. Melalui studi lapangan dari narasumber penulis dapat mengetahui latar belakang dari tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak atau tempat dilakukan penulis untuk penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau langsung.

Lokasi penelitian atau tempat dilakukan penelitian untuk peninjauan masalah yang akan diteliti, maka penulis melakukan penelitian di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian disebabkan masih dilestarikan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar

Turonggo Mudo Kabupaten Kampar, dan juga akses lokasi yang mudah ditempuh. Waktu penelitian merupakan kapan penelitian dilakukan oleh penulis. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dimulai dari bulan Agustus 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:298), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ketempat lain yang memiliki kesamaan situasi sosial yang dipelajari. Sample pada penelitian kualitatif adalah narasumber, dan sample penelitian kualitatif disebut juga sample teoritis karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Situasi sosial yang disebutkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa lembaga pendidikan, atau orang-orang yang dipandang tahu mengenai situasi sosial yang akan diliti. Penentuan sumber data dari orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Subjek atau pelaku adalah orang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek atau pelaku yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut : Sanen sebagai ketua paguyuban, Sawin sebagai pemusik, Sakiman sebagai perwakilan tokoh masyarakat, dan Agus sebagai penari tari kuda lumping. Subjek dalam penelitian ini berguna sebagai narasumber untuk menemukan data tentang : Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian tentang Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, adalah sebagai berikut :

3.4.1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225), menyatakan bahwa data primer merupakan semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : observasi dan wawancara.

Pada jenis data ini penulis mengumpulkan data dengan cara observasi mengenai Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, melalui wawancara kepada narasumber yaitu : Sanen sebagai ketua Paguyuban. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai keberadaan tari kuda lumping ditinjau dari aspek sejarah, adat istiadat, sosial, dan agama, serta elemen-elemen tari kuda lumping.

Data primer yang didapar penulis dalam penelitian ini berdasarkan wawancara yaitu ditinjau dari aspek sejarah berawal dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku jawa sehingga beberapa orang membentuk paguyuban kesenian jawa yang salah satu tarian yang sangat digemari masyarakat setempat adalah tari Kuda Lumping. Dari aspek adat istiadat keberadaan tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo tidak lepas dari tradisi dan kebiasaan

masyarakat setempat dengan menjalani kehidupan sehari-hari dengan tradisi jawa, salah satu contoh yaitu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan nyanyian jawa, dan menyaksikan tarian jawa.

Ditinjau dari aspek agama tari kuda lumping di Paguyban Sekar Turonggo Mudo sangat dipandang mistis oleh masyarakat karena identik dengan kesurupan, kemenyan, dan bunga-bunga sebagai sesaji. Sedangkan ditinjau dari aspek sosial keberadaan tari kuda lumping di paguyuban sekar turonggo mudo tidak terlepas dengan kehidupan sosial manusia baik dengan sesama manusia ataupun dengan alam. Tarian ini dapat ditemukan dalam acara hajatan masyarakat desa seperti khitanan, pernikahan, perayaan dan sebagainya.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2010 : 25) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data atau diperoleh dari tangan kedua, seperti hasil penelitian orang lain, buku-buku mengenai kebudayaan dan perkembangan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian

Data sekunder ini diambil oleh penulis untuk memiliki bukti akurat seperti yang dilampirkannya buku, jurnal, dokumen, foto mengenai tari kuda lumping untuk menunjang penelitian yang berkaitan dengan keberadaan tari kuda lumping. Data sekunder dapat dilihat dalam

penulisan ini melalui referensi buku, skripsi, jurnal, dan data temuan dari penelitian penulis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah-langkah pengambilan data yang dilakukan penulis yang bertujuan agar penelitian terlaksana dengan baik, objektif, dan tepat sasaran. Diantaranya sebagai berikut :

3.5.1. Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2014:310), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall dalam buku Sugiyono (2010:310), menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi terbagi atas empat macam bagian yaitu, *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

Observasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang diteliti melainkan hanya sebagai peneliti. Peneliti melakukan observasi mengenai Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dengan narasumber ketua paguyuban bapak Sanen. Mencatat , menganalisis, dan membuat kesimpulan dari data

yang didapat. Hasil observasi sementara yaitu menemukan keberadaan tari kuda lumping di paguyuban sekar turonggo mudo ditinjau dari aspek sejarah, adat istiadat, agama, sosial, serta elemen-elemen tari kuda lumping.

3.5.2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2014:317) Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara terbagi menjadi tiga macam, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada narasumber. Dalam melakukan wawancara, selain membawa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman, maka penulis membawa alat tulis dan handphone (untuk record).

Hasil wawancara pada narasumber berdasarkan instrument pertanyaan yang diajukan penulis kepada bapak Sanen sebagai ketua paguyuban yaitu dari aspek sejarah berawal dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku Jawa sehingga beberapa orang membentuk paguyuban kesenian Jawa yang salah satu tarian yang sangat digemari masyarakat setempat adalah tari Kuda

Lumping. Dari aspek adat istiadat keberadaan tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo tidak lepas dari tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat dengan menjalani kehidupan sehari-hari dengan tradisi jawa, salah satu contoh yaitu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan nyanyian jawa, dan menyaksikan tarian jawa. Ditinjau dari aspek agama tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo sangat dipandang mistis oleh masyarakat karena identic dengan kesurupan, kemenyan, dan bunga-bunga sebagai sesaji. Sedangkan ditinjau dari aspek sosial keberadaan tari kuda lumping di paguyuban sekar turonggo mudo tidak terlepas dengan kehidupan sosial manusia baik dengan sesama manusia ataupun dengan alam. Tarian ini dapat ditemukan dalam acara hajatan masyarakat desa seperti khitanan, pernikahan, perayaan dan sebagainya. Elemen-elemen tari kuda lumping yaitu gerak, music, property, kostum dan tatarias, dan desain lantai.

3.5.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:329), menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan , gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan lengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dan berkas berkas tentang tari kuda lumping dari konsep gerka, foto gerak ,foto alat musik yang digunakan , foto

kostum dan tata rias yang digunakan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu : 1) alat tulis, untuk mencatat hasil dari wawancara pada narasumber sesuai dengan pertanyaan pertanyaan yang diajukan mengenai keberadaan tari kuda lumping dipaguyuban sekar turonggo mudo kabupaten kampar provinsi riau, 2) kamera handphone, digunakan untuk mendokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Susan Stainback dalam buku Sugiyono (2014:335), menyatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Menurut Sugiyono (2014:335), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2014:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data kualitatif meliputi :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2014:339), reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hak yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (2014:341), menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Miles and Huberman (2014:345), Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Analisis data tentang penelitian ini terdiri atas V bab, yaitu sebagai berikut bab I: membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II : membahas tentang konsep keberadaan, teori keberadaan, teori tari, teori tari tradisional, dan kajian relevan. Bab III: membahas tentang metode penelitian yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik observasi, wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data dan keabsahan data. Bab IV membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil penelitian di lapangan. Bab V: yaitu bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, hambatan dan saran dari penulis penelitian.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sebagai berikut : penulis mengelompokkan tentang keberadaan tari kuda lumping. Data- data yang menyangkut keberadaan tari kuda lumping dari hasil wawancara kemudian

dianalisis dan diselesaikan dengan observasi. Data tentang keberadaan tari kuda lumping dideskripsikan secara jelas sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan untuk dijadikan data penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Daerah Penelitian

Kabupaten Kampar merupakan salah satu dari 12 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar memiliki luas lebih kurang 1.120.928 Ha. Yang terletak antara 01°00'40" lintang utara sampai 00°27'00" lintang selatan dan 100°28'30" lintang utara sampai 00°27'00" lintang selatan dan 100°28'30" - 101°14'30" bujur timur. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kampar sebagai berikut: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak. (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi. (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat. (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Kabupaten Kampar memiliki dua sungai besar yaitu sungai kampar dan sungai siak bagian hulu yang berfungsi sebagai perikanan dan sumber energi listrik (PLTA). Kabupaten Kampar sebagian besar memiliki daerah perbukitan yang berada disepanjang bukit barisan. Kabupaten Kampar beriklim tropis yang dipengaruhi dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Kabupaten Kampar terdiri atas 21 Kecamatan dan 250 desa/kelurahan. Berikut adalah Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan Kabupaten Kampar yaitu sebagai berikut : Tapung (Petapahan), Tapung Hilir (Pantai Cermin), Tapung Hulu (Sinama Nenek), Bangkinang (Bangkinang), Bangkinang Bart (Kuok), Bangkinang Sebrang (Muara Uwai), Gunung Sahilan (Kebun Durian), Rumbio Jaya (Teratak), Salo (Salo), Kampar (Air Tiris), Kampar Kiri (Lipat Kain), Kampar Kiri Hulu (Gama), Kampar Kiri Hilir (Sei Pagar), Kampar Timur (Kampar), Kampar Utara (Desa Sawah), Perhentian Raja (Pantai Raja), Siak Hulu (Pangkalan Baru), XII Koto Kampar (Batu Besurat), Kampar Kiri Tengah (Tanjung), Tambang (Sei Pinang). Sumber: Kabupaten Kampar dalam Angka 2018.

Penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 2017 terdiri atas 832.387 jiwa. Penduduk Kabupaten Kampar ini terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Jawa, Batak, Minang, Melayu, Ocu (asli), dan Tionghoa. Hal ini dikarenakan banyak pendatang atau transmigrasi dari luar daerah atau kota yang menetap dan bertempat tinggal di Kabupaten Kampar. Beragamnya suku di Kabupaten Kampar maka beragam kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang di Kabupaten Kampar. Salah satu kesenian yang populer di Kabupaten Kampar yaitu kesenian Kuda Lumping yang bertepatan di Kecamatan Tapung Desa Pelambain.

Hubungan letak wilayah dan geografis dengan Keberadaan Tari Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah tari kuda lumping sebagai salah satu kesenian yang ada di

kabupaten Kampar. Mayoritas masyarakat kabupaten Kampar bersuku Jawa menyebabkan keberadaan tari di paguyuban sekar turonggo mudo sangat disenangi masyarakat, serta kehadirannya didukung masyarakat agar tetap eksis dan berkembang. Letak wilayah kabupaten Kampar sangat cocok untuk pertunjukan tari kuda lumping karena wilayahnya sebagian besar berupa daratan. Keberadaan Tari Kuda Lumpung Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo juga sudah mendapat surat izin dari dinas kebudayaan kabupaten Kampar.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Tapung

Kecamatan Tapung merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dengan penduduk 63,386 jiwa, luas wilayah sebesar 3.273 km² bentuk wilayah daratan dengan wilayah gelombang 20% bergelombang sampai berbukit dengan suhu 28°C - 35°C. Kecamatan tapung terdiri atas 25 desa dengan pusat pemerintahan di Desa Petapahan.

Kecamatan Tapung mengalami pemecahan pada tahun 2002 menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung Hilir dan Tapung Hulu. Batas batas wilayah Kecamatan Tapung bagian utara berbatasan dengan Tapung Hulu dan Hilir. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tambang, Kecamatan Kampar, Kecamatan Kampar Timur, Kecamatan Rimbo Jaya, Kecamatan Salo dan Kecamatan

Bangkinang Sebrang. Sebelah timur berbatasan dengan Tapung Hulu dan Kabupaten Rokan Hulu.

Ditinjau lebih jauh, sebagian besar desa-desa di Kecamatan Tapung merupakan dasar yang terbentuk dari transmigrasi baik umum maupun PIR perkebunan, yang tentu saja membawa perkembangan bagi Kecamatan Tapung. Terdapat perusahaan perkebunan terbesar bersekala nasional maupun swasta yang menjadi aset untuk memajukan Tapung. Kecamatan Tapung mempunyai 25 desa diantaranya yaitu, Karya Indah, Pagaruyung, Pancuran Gading, Muktisari, Indrapuri, Indra Sakti, Sumber Makmur, Kijang Rejo, Petapahan, Sei Lambu Makmur, Muara Mahat Baru, Sibuk, Kenantan, Pantai Cermin, Sei Putih, Air Terbit, Sari Galuh, Pelambain, Trimanunggal, Gading Sari, Tanjung Sawit, Petapahan Jaya, Sungai Agung, Bencah Klubi, Batu Gajah.

Di Kecamatan Tapung terdapat berbagai kesenian tradisional yang memiliki ciri khas, salah satunya adalah kesenian kuda lumping yang sangat mudah dijumpai di Kecamatan Tapung. Hampir mayoritas masyarakat mengenal kesenian kuda lumping dikarenakan masyarakat yang mayoritas bersuku jawa. sebagian besar desa yang ada di kecamatan Tapung memiliki grup kesenian Tari Kuda Lumpung dengan julukan yang berbeda. Salah satu grup kesenian kuda lumping yang ada kecamatan tapung yaitu paguyuban sekar turonggo mudo yang ada di desa Pelambaian.

Hubungan Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo dengan kecamatan Tapung adalah kecamatan Tapung sebagai petunjuk lokasi kecamatan dan wilayah dilakukannya pertunjukan tari kuda lumping paguyuban sekar turonggo mudo. Keberadaan tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo sangat diminati masyarakat kecamatan Tapung yang mayoritas bersuku jawa.

4.1.3 Letak Wilayah dan Geografis Desa Pelambaian

Desa Pelambaian merupakan salah satu dari 25 desa yang ada di Kecamatan Tapung. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

- (1). Sebelah utara : Desa Sekijang
- (2). Sebelah selatan : Desa Kijang Rejo
- (3). Sebelah barat : Desa Kijang Rejo
- (4). Sebelah timur : Desa Indra Sakti



Gambar 1: Kantor Desa Pelambaian

a. Iklim

Desa Pelambaian merupakan daerah yang memiliki iklim tropis yaitu cuaca panas (kemarau) dan musim hujan. Dilihat berdasarkan kultur tanahnya terdiri dari tanah liat (galong) dan tanah gambut yang sangat cocok digunakan untuk lahan pertanian. Hal ini dapat terlihat dari masyarakat desa pelambaian yang secara umum berprofesi sebagai petani.

b. Luas Wilayah

Desa pelambaian merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa pelambaian luas wilayah 962 Ha.

c. Jumlah Penduduk Desa Pelambaian

Jumlah penduduk Desa Pelambaian adalah 1697 jiwa hal ini dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Pelambaian

No	Data Penduduk	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	880 Orang
2.	Perempuan	817 Orang
3.	Jumlah KK	450 KK

(Sumber : Kantor Desa Pelambaian, 2020)

d. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pelambaian.

Mata pencarian masyarakat desa Pelambaian mayoritas sebagai petani. Dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 2 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pelambaian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	273
2	Pedagang	50
3	Pegawai Negeri Sipil	20
4	Nelayan	5
5	Karyawan Swasta	10
6	TNI	2
7	Bidan	5
8	Perawat	2
9	Guru Honorar	50
10	Belum Bekerja/Masih Sekolah	560
11	Lain-lainnya	-

(Sumber : Kantor Desa Pelambaian, 2020)

e. Pendidikan Masyarakat Desa Pelambaian

Perkembangan dan kondisi pendidikan masyarakat desa Pelambaian pada umumnya sudah mengenal pendidikan walaupun masih ada sebagian masyarakat yang masih kurang memahami tentang pendidikan.

Table 3 : Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Bersekolah	231
2	SD	382

3	SMP / Sederajat	380
4	SMA / Sederajat	470
5	Diploma	20
6	S1	48
7	S2	2
8	S3	-

(Sumber: Kantor Desa Pelambaian, 2020)

Dibawah ini Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Pelambaian

Tabel 4 : Jumlah Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Pelambaian

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	1 Unit
2	TK	1 Unit
3	SD	1 Unit
4	Madrasah Diniyah Awaliyah	1 Unit

(Sumber: Kantor Desa Pelambaian)

Hubungan drsa Pelambaian dengan Keberadaan tari kuda lumping di paguyuban sekar turonggo mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah letak paguyuban sekar turonggo mudo di desa Pelambaian. Adanya tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo mudo menambah sumber daya sosial budaya yang ada di desa Pelambaian. Tari kuda lumping mendapat perhatian dari pemerintah desa Pelambaian serta seluruh masyarakat desa.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:20), menyatakan bahwa keberadaan tari merupakan sebagai ekspresi manusia, akan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang mendalam dengan menyampaikan pengalaman subyektif kepada subyek lain. Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Artinya keberadaan seni pertunjukan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya, seperti agama, politik, pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021, Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau sudah ada sejak tahun 2010 dengan proses perjalanan yang panjang dalam upaya pembentukan dan pelestariannya. Paguyuban Sekar Turonggo Mudo beranggota 21 orang diantaranya 8 penari Kuda Lumping, 2 orang penari barongan, 3 orang pawang, dan 8 orang pemain musik. Gerak yang ada dalam Tari Kuda Lumping yang dipimpin oleh bapak Sanen ini memiliki 2 macam gerakan yaitu gerak sadar dan gerak tidak sadar. Gerak sadar adalah gerakan penari

saat menunggang kuda, sedangkan gerakan tidak sadar yaitu gerakan yang dilakukan penari saat kesurupan. Perangkat alat musik yang digunakan adalah Gamelan, Gong, Gendang, Kethuk. Memiliki dua model busana beserta aksesoris sebagai pendukung penampilan. Tata Rias dalam Tari Kuda lumping berupa pembentukan karakter penari saat pertunjukan. Property yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping adalah Kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bamboo dan Barongan. Tari Kuda lumping biasa ditampilkan dalam acara khitanan, pernikahan, HUT RI, dan acara hiburan lainnya.

Berikut dokumentasi atau gambar pertunjukan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 2 : Dokumentasi Pertunjukan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dilatar belakangi oleh berbagai aspek yaitu : Aspek Sejarah, Aspek Adat Istiadat, Aspek Agama, dan Aspek Sosial.

4.2.1.1 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sejarah

Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2014), sejarah merupakan pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau. Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sejarah dapat dilihat dari asal usul dibentuknya Paguyuban Sekar Turonggo Mudo serta proses penciptaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo yang masih eksis sampai saat ini.

Menurut sejarahnya tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dibawa oleh Sanen yang berasal dari Jawa Tengah. Dahulunya tarian ini dikenal dengan *Jathilan*. Sanen merupakan penari *Jathilan* di Jawa Tengah, kemudian seiring dengan waktu tari Kuda Lumping berkembang diluar Jawa Tengah salah satunya yaitu di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten

Kampar Provinsi Riau yang masyarakat menyebut tarian ini dengan Tari Kuda Lumping.

Awal mula tarian ini sampai di Kabupaten Kampar, berawal dari Sanen mendirikan Paguyuban Sekar Turonggo Mudo pada tahun 2010 sebagai grup kesenian jawa dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan tarian jawa di Kabupaten Kampar yang berkesenian melayu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021, Keberadaan Tari Kuda Lumping Di paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dari aspek sejarah merupakan salah satu tarian tradisional yang muncul dan berkembang dimasyarakat jawa khususnya pada masyarakat jawa desa Pelambaian. Keberadaan tari kudalumping pada paguyuban ini sejak tahun 2010. Tari kuda lumping dikenal dengan sebutan jaranan atau jarang kepang. Kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang dimasyarakat sangat bersifat terbuka, karena masyarakatnya yang sangat amat menghargai tradisi. Tari kuda lumping adalah sebutan tarian yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

Sanen (54 tahun) selaku ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumping Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau berdiri pada tahun 2010, paguyuban ini didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang menyukai

kesenian kuda lumping serta mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat”.

“ Tari kuda lumping sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, ratusan tahun yang lalu. Adanya tari kuda lumping disini bermula pada beberapa tokoh masyarakat yang mencintai kesenian-kesenian jawa kemudian mereka mendirikan paguyuban sekar turonggo mudo ini yang bertujuan melestarikan tarian-tarian yang berasal dari jawa salah satunya adalah tari kuda lumping”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus,(15 tahun) sebagai penari kuda lumping, mengatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumping disini sudah ada sejak beliau kecil, beliau sering menonton tari kuda lumping sehingga saat ini.hingga saat ini beliau tertarik menjadi penari kuda lumping dikarenakan tarian ini memiliki daya tarik dan unik seperti kesurupan para penari kuda lumping”.

Berikut adalah dokumentasi atau gambar wawancara dengan bapak Sanen selaku ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 3 : Dokumentasi wawancara dengan Ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sejarah bermula dari mayoritas masyarakat yang berasal dari proses transmigran dari Jawa kemudian membawa kesenian-kesenian Jawa salah satunya tari kuda lumping di desa pelambaian. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian kuda lumping semakin tumbuh dan berkembang sehingga banyak dikenal oleh masyarakat baik orang tua maupun anak muda. Namun tidak sedikit pula yang tidak mengenal tarian ini khususnya anak muda zaman sekarang yang lebih mengenal sosial media dan permainan online yang ada handphone, mereka tidak tertarik dengan kesenian-kesenian tradisional sehingga generasi yang paham dengan budaya dan kesenian tradisional akan mulai terputus.

4.2.1.1 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Adat Istiadat

Menurut UU Hamidy (2014:71), menyatakan bahwa adat istiadat merupakan berbagai ketentuan atau perilaku yang sebaiknya dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat. Adat atau tradisi telah mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Setiap masyarakat memiliki adat atau tradisi yang berbeda-beda, begitu pula dengan masyarakat Desa Pelambaian. Adat istiadat yang berkembang pada masyarakat ini adalah

adat jawa, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa jawa, adat pernikahan jawa, lagu-lagu jawa, dan tarian-tarian jawa. Salah satu tarian tradisi yang masih tumbuh dan berkembang di Desa Pelambaian adalah tari kuda lumping. Tarian ini sangat digemari banyak masyarakat Desa Pelambaian.

Adat istiadat yang terdapat pada tari Kuda Lumpung pada Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah adat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur tari Kuda Lumpung yang khas dan identik dengan Jawa, seperti kain batik penari yang khas jawa, lagu-lagu yang berbahasa jawa, serta music pengiring yang berasal dari jawa yaitu gamelan, kendang, kethuk, serta gong yang berasal dari Jawa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021, Keberadaan Tari Kuda Lumpung Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dari aspek adat istiadat tidak lepas dari kebiasaan sehari-hari masyarakat desa Pelambaian yang bersuku jawa yang masih kental dengan tradisi jawa. Adat istiadat yang belaku dapat dilihat dari bahasa, nyanyian, tarian, kesenian jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sanen (54 tahun) sebagai ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumpung Sekar Turonggo Mudo di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini adalah salah satu wujud kebudayaan jawa yang masih tumbuh dan berkembang serta digemari banyak masyarakat dikarenakan pertunjukan

tari kuda lumping sangat menghibur masyarakat, serta sebagai upaya pelestarian budaya agar semakin dikenal oleh masyarakat”.

“Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau pada tahun 2012-2019 tari kuda lumping eksistensi sangat mudah melihat pertunjukan Tari Kuda Lumping dan tarian ini sangat berkembang. Tetapi pada tahun 2020 sampai saat ini mengalami kemunduran karena tidak pernah ada pertunjukan Tari Kuda Lumping serta adanya pandemic covid-19 sebagai faktor utama kemundurannya”.

“Upaya melestarikan Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan cara mengajak anak-anak muda ikut berpartisipasi dalam kegiatan paguyuban karena anak-anak muda sebagai penerus dan pengganti kami para orang tua dalam melestarikan kesenian budaya. Serta mempromosikan Tari Kuda Lumping yang ada di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo kepada masyarakat Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Adat Istiadat tidak lepas dari tradisi masyarakat yang mayoritas bersuku jawa. keberadaan tari kuda lumping dipaguyuban sekar turonggo mudo adalah wujud kebudayaan masyarakat untuk melestarikan budaya agar tidak punah dan selalu dikenal dari generasi ke generasi.

4.2.1.3 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Agama

Menurut Y Sumandiyo Hadi (2007:98), mengatakan bahwa keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistim ritus atau ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral. Sejak zaman masyarakat primitive sampai sekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estetis bukan semata-mata sebagai penonton yaitu pemenuhan kenikmatan indra maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.

Agama yang dianut masyarakat Kampar adalah agama islam. Para anggota Paguyuban Sekar Turonggo Mudo juga beragama islam tetapi mereka masih mempercayai atau percaya pada hal magis sepertih menyebah roh-roh dewa. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang membuat sesaji sebagai persembahan pada acara besar (1 Muharam), serta banyak masyarakat yang berobat dengan dukun.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021 yang dilakukan peneliti Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau berdasarkan aspek agama dilihat dari Masyarakat Desa Pelambaian merupakan masyarakat yang mayoritas beragama islam. Akan tetapi banyak juga masyarakat yang

masih mempercayai hal-hal magis. Dalam pertunjukan tari kuda lumping mengandung unsur-unsur magis yaitu adanya sesaji dan kemenyan yang dianggap dapat mendatangkan roh-roh halus. Proses pemanggilan roh melalui pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra (doa) yang dipercaya untuk meningkatkan kekuatan para penari kuda lumping. Hal ini dapat dilihat dari para penari kuda lumping yang kesurupan pada saat pertunjukan berlangsung, namun adegan kesurupan ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena terdapat atraksi yang berbahaya seperti memakan kaca, amemakan arang yang membara, dan kebal pukulan cambuk.

Hasil wawancara dengan Sakiman (55 Tahun) sebagai masyarakat Desa Pelambaian, mengatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumpung Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Agama sangat dipandang mistis karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan Tari Kuda Lumpung yang menggunakan sesaji dan atraksi kesurupan saat pertunjukan tari berlangsung”.

Berdasarkan wawancara dengan Sanen (54 tahun) sebagai ketua Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“Ritual khusus yang ada dalam pertunjukan Tari Kuda Lumpung yaitu seperti mempersiapkan sesaji yang berisi bunga 7 rupa, kemenyan, kopi, teh, pisang raja, kelapa, rokok, ayam ingkung dan lain sebagainya. Serta pembacaan mantra (doa) untuk memanggil roh-roh yang akan masuk kedalam tubuh penari”.

Hasil wawancara dengan Sakiman (55 Tahun) sebagai masyarakat Desa Pelambaian, mengatakan bahwa :

“Dampak positif dari Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu dapat melestarikan dan mengenalkan kesenian tradisional pada anak-anak muda yang akan meneruskan pelestarian kesenian tradisional serta tarian ini dapat dikenal seluru masyarakat. Dampak negatif dari Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau banyak anak-anak muda meminta agar bisa kesurupan dan melakukan atraksi dalam tari kuda lumping sehingga salah guna, minimnya pengetahuan agama islam”.

Berdasarkan wawancara dengan Agus (15 Tahun) sebagai penari, mengatakan bahwa :

“Atraksi Kesurupan pada penari kuda lumping seperti memakan kaca, memakan arang yang membara, kebal pukulan cambuk, semburan api dari mulut penari, dan tingkah lucu yang menyerupai binatang. Hal ini dapat menghibur penonton yang melihat”.

“Dampak dari atraksi kesurupan pada penari kuda lumping adalah setelah penari telah sadar dia akan merasakan seluruh tubuhnya sakit atau pegal-pegal, seluruh badan lemas hilang tenaga, bahkan yang paling parah akan pingsan karna tubuh nya terlalu lemah”.



Gambar 4 : Dokumentasi atau gambar dengan Ketua Paguyuban dan Penari Kuda Lumping

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo pada mulanya merupakan tarian ritual yang memiliki nilai mistis, dilakukan dengan persiapan khusus seperti sesaji, kemenyan, dan membaca mantra (doa) sebelum dilakukannya pertunjukan tari.

4.2.1.4 Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dari Aspek Sosial

Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2014), sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat. Aspek sosial terkait dengan hubungan antar manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Keberadaan tari dalam kehidupan manusia sangat penting. Tari hadir dan berkembang bersama dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga keberadaan tari sangat berhubungan dengan manusia. Keberadaan tari muncul dari manusia yang memiliki cipta, rasa, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam diri manusia dalam bentuk tarian.

Masyarakat Kabupaten Kampar adalah masyarakat yang sangat terbuka. Mereka menerima dengan baik kehadiran Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Provinsi Riau. Seluruh masyarakat sangat senang dengan Tari Kuda Lumping sebagai hiburan,

tidak hanya masyarakat bersuku Jawa saja tetapi suku melayu, minang juga sangat berminat dengan tarian ini.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021, Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat Desa Pelambaian dikarenakan bersifat menghibur masyarakat, sebagai hiburan yang murah meriah masyarakat yang menonton tidak perlu mengeluarkan biaya sedikitpun. Tari kuda lumping sangat menyatu dengan selera masyarakat yang besuku jawa sehingga banyak disenangi masyarakat yang mayoritas bersuku jawa. Adanya tari kuda lumping membangkitkan rasa peduli masyarakat pada kesenian tradisional yang harus dilestarikan dan dijaga, serta mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sakiman (55 tahun) sebagai masyarakat Desa Pelambaian menyatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau dari aspek sosial sangat menghibur masyarakat dan para penonton yang hadir dalam pertunjukan, sebagai hiburan yang murah meriah dan banyak disenangi oleh masyarakat. Dengan mayoritas masyarakat yang bersuku jawa yang paham dan sangat amat mengenal kesenian kuda lumping. Maka tari kuda lumping sangat ditunggu-tunggu dan disenangi seluruh masyarakat desa ini”.

“Masyarakat menerima dengan baik Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau bahkan tidak sedikit masyarakat yang ikut berpartisipasi dan ikut serta dalam proses pertunjukan tari kuda lumping karena masyarakat khususnya yang bersuku jawa sangat menyukai tarian ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sawin (50 tahun) sebagai pemusik, mengatakan bahwa :

“Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau biasa ditemui pada pengisi acara khitana, pernikahan, perayaan HUT RI, dan hari-hari besar nasional”.

Berikut dokumentari atau gambar dengan bapak Sawin sebagai pemusik di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 5 : Dokumentari atau gambar dengan pemusik Paguyuban Seka Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tari kuda lumping berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Keberadaan tari kuda lumping sangat mudah ditemukan salah satunya di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo di Desa

Pelambaian yang mengisi acara-acara khitanan, pernikahan, dan perayaan hari-hari besar nasional.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Keberadaan tari kuda lumping masih sering kita temukan dan masih banyak peminatnya, sehingga tari kuda lumping masih eksis hingga saat ini. Keberadaan tari kuda lumping dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek sejarah, adat istiadat, agama, dan sosial.

Keberadaan dari tari kuda lumping dari aspek sejarah yaitu tari kuda lumping sudah ada sejak zaman nenek moyang yang kemudian masih dikenal hingga saat ini dari generasi terdahulu hingga sekarang. Berawal dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku jawa sehingga beberapa orang membentuk paguyuban kesenian jawa yang salah satu tarian yang sangat digemari masyarakat setempat adalah tari Kuda Lumpung.

Keberadaan tari kuda lumping dari aspek adat istiadat tidak terlepas dari ketentuan atau prilaku kehidupan masyarakat yang bersuku jawa. keberadaan tari kuda lumping di paguyuban sekar turonggo mudo kabupaten Kampar provinsi riau sebagai wujud kebudayaan jawa baik dari bahasa, kesenian, lagu-lagu, tari-tarian, dan adat pernikahan jawa.

Keberadaan tari kuda lumping dari aspek agama dapat dilihat dari pertunjukan tari kuda lumping yang mengandung unsur mistik atau magis karena

adanya sesaji dan bau kemenyan dalam pertunjukan tarian tersebut, dan juga adanya atraksi kesurupan para penari kuda lumping. Banyak masyarakat beranggapan bahwa para pelaku seni tari Kuda Lumpung adalah pemuja roh-roh dan dewa-dewa, masyarakat menganggap tari Kuda Lumpung sangat dekat dengan kemusrikan karena identic dengan kesurupan, kemenyan, dan bunga-bunga sebagai sesaji

Keberadaan Tari Kuda Lumpung ditinjau dari aspek sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia dan lingkungan setempat. Tarian Kuda Lumpung diterima dengan baik oleh masyarakat karena tari Kuda Lumpung sebagai hiburan yang murah meriah, masyarakat yang ingin melihat pertunjukan tari Kuda Lumpung tidak perlu mengeluarkan biaya. Tari Kuda Lumpung dapat ditemukan dalam acara khitanan, pernikahan, HUT RI, dan acara tradisi di Desa setempat.

Unsur-unsur tari kuda lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu gerak, musik, desain lantai, property, kostum dan tata rias, dinamika, dan tema.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian keberadaan tari kuda lumping di Pguyuban Sekar Turonggo Mudo desa Pelambaian kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau, ditemukan beberapa hambatan yaitu :

1. Penulis sulit menemukan buku referensi mengenai teori keberadaan dan tari kuda lumping.

2. Sulit bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber yang memiliki pekerjaan yang padat dan tidak ada waktu luang,
3. Terbatasnya fasilitas alat untuk mengumpulkan data.
4. Masa pandemic covid-19 yang mengharuskan jaga jarak sehingga memperlambat proses penelitian.

5.3 Saran

1. Keberadaan tari kuda lumping perlu dilestarikan agar tetap eksis dan dikenal oleh seluruh masyarakat desa Pelambaian khususnya dan masyarakat provinsi riau pada umumnya karena tari kuda lumping merupakan aset budaya yang harus dilestarikan.
2. Memperkenalkan dan mengajarkan tari kuda lumping pada anak-anak muda sekarang sebagai generasi penerus dengan cara melakukan promise yang lebih optimal agar membangkitkan rasa peduli dan cinta terhadap kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syarifuddin. 2014. Kamus Saku Bahasa Indonesia. Surabaya. Arkola.
- Afkhai, Indah. 2018. Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Pontianak. Alfabeta.
- Hadi Sumandiyo Y. 2007. Kajian Tari. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- _____. 2007. Sosiologi Tari. Yogyakarta. Pustaka Yogyakarta.
- Hamidy, UU. 2014. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press.
- KBBI. 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online. Alvaible at <http://kbbi.web.id/sejarah>.
- <Http://noviwianti11.blogspot.com/2012/07/>.
- Khutniah, Nainul dan Iryanti Veronika Eny. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kriha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal FBS Universitas Negeri Semarang.
- Kuswadi, Saepul Maulana. 2014. *Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*. Jurnal FKIP Universitas Galuh Ciamis. vol. 2 no. 1 [issn: 2355-5726]hlm:87 -94.
- Lestari Rianti, Astuti Fuji. 2019. *Keberadaan Tari Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal FBS Universitas Negeri Padang.

- Lestari, Niken Budi. 2016. *Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Grup Seni Budaya Binaraga Di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*. Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Muslim, Rusdani. 2015. *Ritual “Memberi Makan” Suku Silih Di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal KOBA Vol.02.No.02.
- Oufa, Cici. 2015. Keberadaan Tari Tabale-bale Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Sanjaya, wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Setiadi, dkk. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sinyoton, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing.
- Sp Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Susanti, Dewi. 2015. *Analisis Tari Manjolang Sonjo Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Jurnal KOBA Vol 02. No.2.
- _____. 2016. *Tari Jambar Di Desa Beringin Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau*. Jurnal KOBA Vol.3 No.1.
- Sutinah. 2019. Eksistensi Tari Zapin Api Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Syefriani. 2017. *Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patina Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Riau*. Jurnal KOBA Vol 04. No 01

Trisnawati, Ida Ayu. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Yogyakarta: FSB ISI Denpasar.

Winarsih, Sri. 2010. *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Semarang: PT. bengawan Ilmu.

